

I. MEKANISME HARGA

Fokus pembicaraan dalam ekonomi mikro adalah membahas bagaimana pembeli dan penjual melakukan interaksi dalam memperoleh barang dan jasa. Kesepakatan dalam interaksi ditandai dengan adanya transaksi antara keduanya. Interaksi antara pembeli dan penjual terjadi pada pasar. Oleh karenanya pasar tidak selalu menunjuk tempat tetapi lebih luas menggambarkan interaksi antara pembeli dan penjual. Dari konsep yang paling sederhana interaksi penjual dan pembeli ditandai adanya barter antara mereka, sampai yang paling modern bahwa interaksi penjual dan pembeli tidak selalu dilakukan dengan tatap muka atau *face to face*. Saat ini penjual dan pembeli bisa berinteraksi melalui telepon atau di era modern dimana telepon seluler sangat populer, maka interaksi dapat pula dilakukan melalui SMS (*short message service*) sekalipun.

Pada prinsipnya mekanisme pasar diartikan bahwa harga bergerak bebas sesuai hukum permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Jika suplai lebih besar dari demand, maka harga akan cenderung rendah. Begitupun jika demand lebih tinggi sementara suplai terbatas, maka harga akan cenderung mengalami peningkatan. Di atas kertas, hukum pasar tersebut begitu valid. Akan tetapi, dalam implementasi sehari-hari kita tidak pernah tahu secara pasti apakah harga yang terbentuk di pasar memang berjalan sesuai dengan mekanisme pasar yang wajar, tidak ada unsur intervensi, tidak ada unsur permainan oleh sekelompok kekuatan tertentu yang membentuk kartel dan sebagainya. Pertanyaan apakah terbentuknya harga di pasar benar-benar berdasarkan mekanisme pasar.

Di setiap pasar selalu ada pembeli dan penjual baik dalam pasar barang, jasa maupun faktor produksi. Pembeli atau konsumen dengan kombinasi harga dan jumlah yang diminta selanjutnya dapat dikatakan sebagai sisi permintaan. Penjual dengan kombinasi harga dan jumlah yang ditawarkan selanjutnya disebut sisi penawaran. Satuan-satuan rumah tangga atau individu sebagai satuan-satuan konsumen mempunyai berbagai kebutuhan barang dan jasa yang tidak terbatas jumlahnya. Konsumen mempunyai pendapatan uang yang diperoleh dari penjualan faktor produksi yang dimilikinya untuk dibelanjakan barang dan jasa yang memberi kepuasan tertinggi. Para produsen perusahaan saling bersaing memproduksi dan menawarkan barangnya. Tujuannya adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Dalam memproduksi produsen mempunyai kendala yaitu bagaimana mereka harus mengalokasikan modalnya untuk membeli faktor produksi guna memperoleh sejumlah produk yang dapat memberikan keuntungan maksimum. Untuk itu produsen harus memilih dan memutuskan produk apa dan dalam jumlah berapa yang paling menguntungkan untuk diproduksi, serta dengan kombinasi faktor produksi yang bagaimana produk dihasilkan.

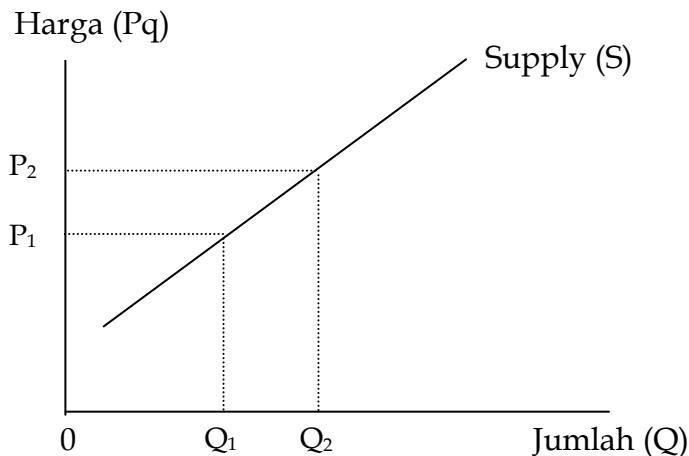
Hukum yang dikenal dengan penawaran dan permintaan memang merupakan bagian penting dari pemahaman kita tentang sistem pasar. Pertama, bagaimana permintaan dan penawaran diturunkan. Kedua, faktor

apa saja yang mempengaruhi permintaan dan penawaran komoditi tertentu. Ketiga, bagaimana permintaan dan penawaran secara bersama-sama menentukan harga. Permintaan dan penawaran membantu pemahaman keberhasilan sistem harga dan juga kegagalannya, serta akibat-akibat campur tangan pemerintah dalam pengendalian harga.

1.1 Penawaran

Penawaran menggambarkan serangkaian kombinasi antara harga komoditas dengan jumlah yang ditawarkan oleh penjual atas komoditas tersebut. Kini kita bahas keadaan suatu barang yang diperjual belikan di pasar. Misalkan barang tersebut adalah barang Y misalnya beras, yang dihasilkan oleh produsen (*producer*). Untuk menghasilkan barang Y produsen harus mempergunakan faktor-faktor produksi (*factors of production, inputs*). Faktor produksi tersebut mempunyai sifat yang khas, yaitu semakin banyak dipergunakan menurun produktivitasnya. Ini berarti, semakin banyak barang diproduksi akan menggunakan banyak faktor produksi, sehingga semakin menurun produktivitas faktor produksi tersebut. Oleh karenanya dalam keadaan itu produsen meminta harga satuan yang lebih tinggi dari barang yang dihasilkannya, apabila diminta untuk menawarkan barang Y dalam jumlah yang lebih besar. Sebaliknya untuk menghasilkan sekaligus menawarkan barang dalam jumlah lebih sedikit maka akan menggunakan faktor produksi yang sedikit pula, oleh karenanya produktivitas faktor produksi relatif lebih sedikit dari sebelumnya. Oleh karenanya produsen akan bersedia memproduksi atau menawarkan dengan harga yang lebih rendah.

Untuk menjelaskan hubungan harga satuan dan jumlah barang yang ditawarkan di pasar dijelaskan melalui gambar 1.



Gambar 1. Kurva Penawaran Barang

Gambar 1 menjelaskan bahwa pada harga P_1 produsen beras mau menawarkan barangnya sebesar Q_1 . Apabila masyarakat menghendaki produsen menambah produksinya menjadi Q_2 (misalkan karena pertambahan penduduk), maka produsen harus meningkatkan jumlah faktor produksi untuk meningkatkan

produksi. Semakin banyak faktor produksi digunakan maka produktivitas faktor produksi semakin menurun. Dengan semakin menurunnya produktivitas maka produsen harus menambah faktor produksi dengan tambahan lebih besar daripada tambahan sebelumnya (untuk memproduksi satu satuan produk). Kondisi ini akan mengakibatkan meningkatnya tambahan biaya atau marginal cost-nya. Oleh karenanya produsen hanya bersedia menambah produksinya apabila masyarakat mau membayar dengan harga yang lebih tinggi. Seperti dicontohkan dalam gambar 1, pada harga P_2 produsen mau memproduksi barangnya sebesar Q_2 . Terdapat hubungan positif antara jumlah produk dengan harga yang berlaku. Hubungan tersebut digambarkan oleh kurva penawaran.

Kurva Penawaran (*Supply Curve*) : kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi antara harga dengan jumlah barang yang diproduksi atau ditawarkan. Kurva penawaran merupakan garis pembatas jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu. Semua jumlah diatas kurva itu mungkin ditawarkan oleh penjual akan tetapi jumlah dibawah kurva itu tidak mungkin, dengan anggapan bahwa kurva miring positif. Pada tingkat harga yang ditentukan, penjual bersedia menawarkan lebih sedikit tetapi penjual tidak mau menawarkan lebih banyak. Dari segi jumlah yang ditawarkan, kurva menunjukkan harga minimum yang akan merangsang penjual untuk menjual berbagai macam jumlah di pasar. Penjual bersedia menerima harga yang lebih tinggi bagi suatu jumlah tertentu, tetapi penjual tidak bersedia menawarkan jumlah itu dengan harga yang lebih rendah. Konsep ini sering disebut dengan kesediaan minimum penjual menerima harga (*willingness to accept*).

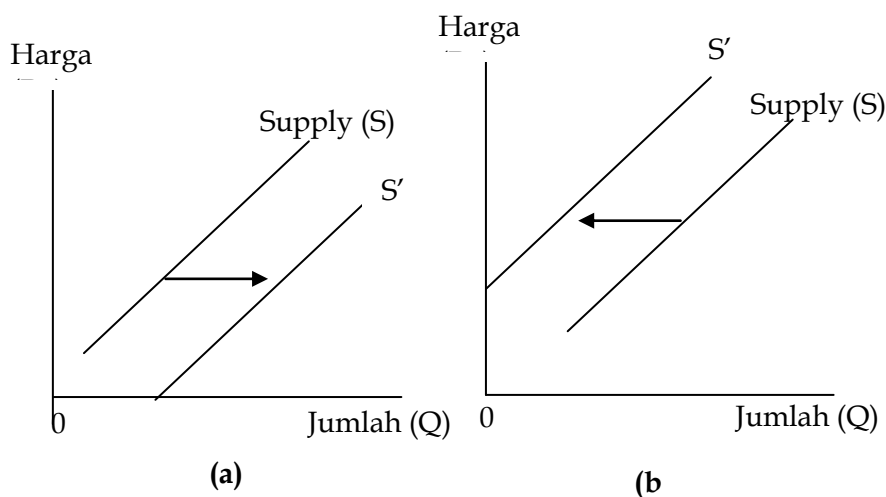
Fungsi penawaran (*Supply Function*) : Fungsi yang memperlihatkan jumlah yang ditawarkan (Q) sebagai fungsi dari harga produk (P_q) dan harga faktor produksi (r , w) dan teknologi (T). Formulasi fungsinya :

$$Y = f(P_q, r, w, T)$$

Perubahan harga barang, faktor selain harga tidak berubah (*ceteris paribus*) menyebabkan perpindahan di sepanjang kurva atau menggambarkan perubahan jumlah yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena perubahan harga hanya akan mempengaruhi jumlah yang ditawarkan atau hanya akan merubah titik-titik kombinasi antara harga dengan jumlah yang ditawarkan. Sedangkan perubahan variabel selain harga akan mengakibatkan pergeseran kurva penawaran, artinya perubahan faktor tersebut akan menyebabkan penambahan atau pengurangan jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga yang sama.

Beberapa faktor penyebab pergeseran penawaran diantaranya: teknologi, harga faktor produksi. Misalkan dengan adanya perbaikan teknologi dalam proses produksi, sehingga dengan jumlah faktor produksi yang sama dapat dihasilkan barang (Q) dalam jumlah yang lebih banyak. Hal ini mengakibatkan pergeseran kurva penawaran ke kanan (Gambar 2a). Biaya satuan dari suatu barang yang dihasilkan dengan perbaikan teknologi dapat ditekan lebih murah, atau dengan biaya yang sama dapat dihasilkan barang dengan kuantitas lebih banyak. Sebaliknya kegagalan panen (proses produksi) mengakibatkan pergeseran kurva ke kiri, (Gambar 2.b) karena dengan sejumlah faktor produksi yang sama dihasilkan barang dalam jumlah yang lebih kecil.

Kenaikan harga faktor produksi (*price of inputs*), sedangkan faktor lain tetap (*ceteris paribus*), maka semakin kecil keuntungan yang akan diperoleh dari produksi suatu komoditi. Produsen yang rasional akan mengurangi produksinya apabila keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Oleh karenanya kenaikan harga faktor produksi menggeser kurva penawaran ke kiri menunjukkan bahwa sedikit jumlah yang ditawarkan pada tingkat harga, turunnya harga faktor produksi menggeser kurva penawaran ke kanan. Perlu difahami antara perpindahan sepanjang kurva dan pergeseran kurva penawaran. Pergeseran kurva menunjukkan adanya pergeseran keseluruhan kurva penawaran. Ini mengandung arti adanya perubahan dalam jumlah yang ditawarkan pada tiap tingkat harga produk. Perpindahan sepanjang kurva menunjukkan adanya perubahan jumlah yang ditawarkan sebagai respon atas terjadinya perubahan harga produk.



Gambar 2. Pergeseran Kurva Penawaran

Elastisitas Penawaran

Apabila mencermati pergerakan sepanjang kurva penawaran, maka diperlukan metode untuk membandingkan perubahan harga dan pengaruh perubahan harga ini terhadap jumlah yang ditawarkan. Metode semacam ini terdapat pada pengertian elastisitas (*elasticity*). Pada umumnya angka elastisitas (*coefficient of elasticity*) dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dalam variabel yang tak bebas (*dependent variable*) dibagi dengan persentase perubahan dalam variabel bebas (*independent variable*). Jika $Q = f(X)$, maka Y adalah variabel yang tak bebas dan X adalah variabel bebas, karena dengan menemukan X dapat menentukan Y . Dalam pembahasan ini difokuskan pada elastisitas harga penawaran (*price elasticity of supply*). Angka koefisien elastisitas harga penawaran (*coefficient of price of supply*) dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan jumlah yang ditawarkan dibagi dengan persentase perubahan harga. Jika P adalah harga dan Q adalah jumlah yang ditawarkan, maka elastisitas penawaran dirumuskan sebagai berikut :

$$e_s = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P} = \frac{P}{Q} \cdot \frac{\Delta Q}{\Delta P}$$

Elastisitas harga penawaran mengukur seberapa banyak penawaran barang dan jasa berubah ketika harganya berubah. Elastisitas harga ditunjukkan dalam bentuk prosentase perubahan atas kuantitas yang ditawarkan sebagai akibat dari satu persen perubahan harga. Perhitungan koefisien elastisitas permintaan dengan menggunakan metode *mid point* adalah sebagai berikut :

Es = % perubahan kuantitas penawaran / % perubahan harga,

$$E_s = \frac{Q_2 - Q_1}{(Q_1 + Q_2)/2} \div \frac{P_2 - P_1}{(P_1 + P_2)/2}$$

atau

Keterangan :

ES = Elastisitas penawaran

Q₂ = Kuantitas penawaran setelah perubahan

Q₁ = Kuantitas penawaran awal

P₂ = Harga setelah perubahan

P₁ = Harga awal

Jenis-jenis Elastisitas Penawaran

Ada lima jenis elastisitas penawaran :

1. *Penawaran tidak elastis sempurna* : *elastisitas = 0*. Penawaran tidak dapat ditambah pada tingkat harga berapapun, sehingga kurva penawaran (S) akan terlihat vertikal.
2. *Penawaran tidak elastis* : *elastisitas < 1*. Perubahan penawaran lebih kecil dari perubahan harga, artinya perubahan harga mengakibatkan perubahan yang relatif kecil terhadap penawaran.
3. *Penawaran uniter elastis* : *elastisitas = 1*. Perubahan penawaran sama dengan perubahan harga.
4. *Penawaran elastis* : *elastisitas > 1*. Perubahan penawaran lebih besar dari perubahan harga, artinya perubahan harga mengakibatkan perubahan yang relatif besar terhadap penawaran.
5. *Penawaran elastis sempurna* : *elastisitas tak terhingga*. Perusahaan dapat menyuplai berapapun kebutuhan pada satu tingkat harga tertentu. Perusahaan mampu menyuplai pada biaya per unit konstan dan tidak ada limit kapasitas produksi.

Faktor Penentu Elastisitas Penawaran

Koefisien elastisitas penawaran merupakan hal yang penting bagi konsumen untuk mengantisipasi perubahan harga saat ada perubahan variabel ekonomi terkait dengan produksi suatu barang. Ada sekitar 4 faktor yang sangat penting dalam menentukan elastisitas penawaran, yaitu :

1. Biaya dan kapasitas produksi.

Penawaran akan cenderung tidak elastis (in-elastis) apabila salah satu dari hal-hal berikut terjadi :

- Biaya produksi untuk menaikkan jumlah penawaran besar.

Misalnya jika produksi saat ini telah mencapai skala ekonomis dan biaya rata-rata minimal, maka penambahan satu unit produksi akan menambah biaya rata-rata dan mengakibatkan produksi berada dalam skala tidak ekonomis.

- Atau kapasitas produksi telah terpakai penuh, sehingga penambahan kapasitas akan memerlukan pabrik/mesin baru, Misalnya, yang membutuhkan investasi besar. Sementara penawaran akan cenderung elastis jika yang terjadi adalah sebaliknya.

2. Jangka waktu analisis

Pengaruh waktu analisis terhadap elastisitas penawaran dibedakan menjadi tiga :

- Jangka waktu yang sangat singkat.

Pada jangka waktu yang sangat singkat, penjual/produsen tidak dapat menambah penawarannya walaupun terjadi kenaikan harga, sehingga penawaran menjadi tidak elastis sempurna. Hal ini disebabkan untuk memproduksi barang memerlukan waktu untuk proses produksi.

- Jangka pendek.

Kapasitas produksi tidak dapat ditambah dalam jangka pendek, namun perusahaan masih dapat menaikkan produksi dengan kapasitas yang tersedia dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang ada. Hasilnya, penawaran dapat dinaikkan dalam prosentase yang relatif kecil, sehingga penawaran tidak elastis.

- Jangka panjang.

Produksi dan jumlah penawaran barang lebih mudah dinaikkan dalam jangka panjang, sehingga penawaran lebih bersifat elastis. Hal ini berkonsekuensi bahwa faktor produksi tetap dapat berubah menjadi variabel produksi yang variabel. Hal ini memberikan arti bahwa variabel tetap dapat berubah dengan perubahan jumlah produk.

3. Stok persediaan

Semakin besar persediaan, semakin elastis persediaan. Ini karena produsen dapat segera memenuhi kenaikan permintaan dengan persediaan yang ada. Kondisi inilah yang mendasari pemerintah untuk mempertahankan adanya stock pangan nasional guna menstabilkan harga.

4. Kemudahan substitusi faktor produksi/input

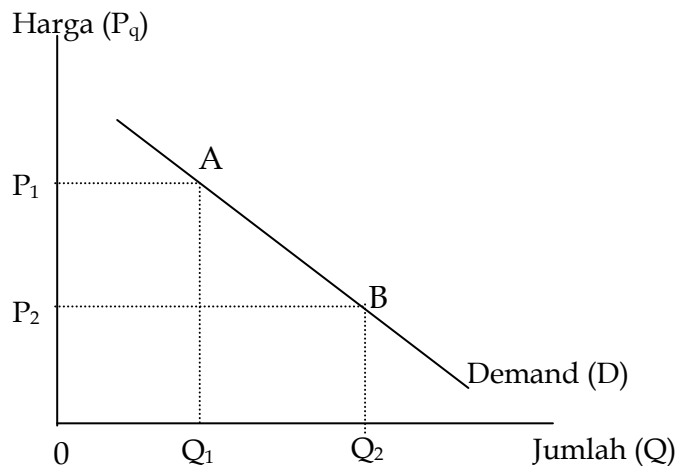
Semakin tinggi mobilitas mesin (atau kapital lainnya) dan tenaga kerja, semakin elastis penawaran. Semakin elastis mobilitas kapital dan tenaga kerja, semakin mudah produsen memenuhi perubahan permintaan yang terjadi. Ini karena kapital dan tenaga kerja lebih fleksibel, sehingga dapat ditambah atau dikurangi sewaktu-waktu dibutuhkan.

1.2 Permintaan

Pembeli barang atau konsumen memenuhi kebutuhannya dengan mengkonsumsi barang yang diproduksi atau ditawarkan oleh produsen dikarenakan barang tersebut berguna dan harganya “sesuai” dengan keinginan konsumen. Apabila harga barang tinggi maka hanya sedikit konsumen yang mampu membeli sehingga jumlah barang yang dibeli turun. Kalau harga barang

diturunkan, lebih banyak konsumen yang mampu membelinya, akibatnya jumlah barang yang dibeli semakin banyak. Ada hubungan negatif antara jumlah barang yang diminta dengan harga barang tersebut. Penjelasan lain, orang mengonsumsi barang untuk mendapatkan kepuasan. Semakin banyak barang yang dikonsumsi maka kepuasan semakin bertambah. Akan tetapi tambahan kepuasan ini semakin berkurang dengan semakin bertambahnya barang yang dikonsumsi. Oleh karenanya, pembeli akan bersedia membayar dengan harga yang lebih tinggi untuk sejumlah barang yang memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Apabila pembelian barang dengan jumlah yang lebih besar, maka konsumen hanya mau membayar dengan harga yang relatif kecil. Hubungan ini digambarkan pada kurva permintaan dengan slope atau kemiringan negatif yang disajikan pada gambar 3.

Kurva permintaan (*Demand Curve*) : kurva yang menghubungkan antara harga barang (*ceteris paribus*) dengan jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menggambarkan tingkat maksimum pembelian pada harga tertentu, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama). Jadi kurva permintaan sebenarnya merupakan garis pembatas. Kurva permintaan menggambarkan harga maksimum yang konsumen bersedia bayarkan untuk barang bermacam-macam jumlahnya per unit waktu. Konsumen tidak bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi untuk sejumlah tertentu, tetapi pada jumlah yang sama konsumen mau membayar dengan harga yang lebih rendah. Konsep ini disebut dengan kesediaan maksimum konsumen mau bayar atau *willingness to pay*.



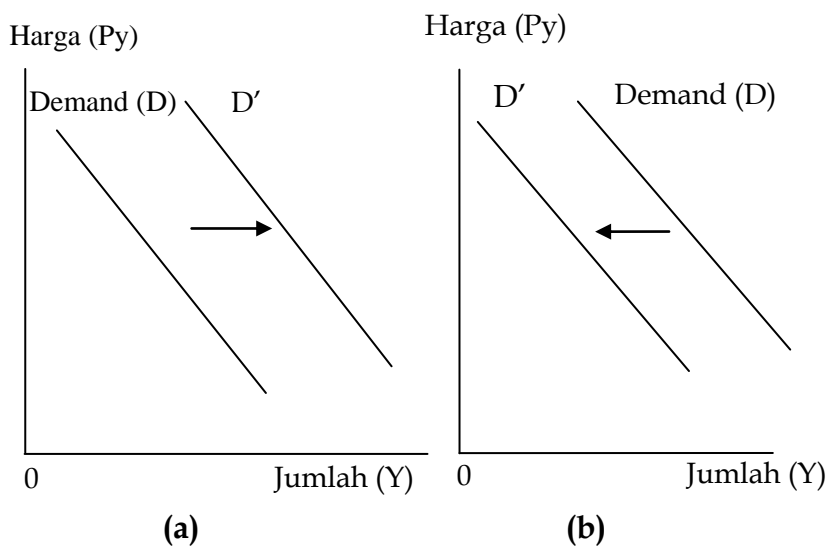
Gambar 3. Kurva Permintaan Barang

Fungsi permintaan (*Demand Function*) : Fungsi yang memperlihatkan hubungan antara jumlah yang diminta (Q) sebagai fungsi dari harga produk (P_q) dan harga barang lain (P_o) dan pendapatan atau *Income* (I)

$$Q = f(P_q, P_o, I)$$

Kenaikan harga produk (*ceteris paribus*) akan menyebabkan penurunan jumlah barang yang diminta yang berarti terjadi perpindahan disepanjang kurva permintaan. Adapun perubahan variabel non harga akan menyebabkan pergeseran kurva permintaan, atau menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta pada

tingkat harga tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran kurva permintaan diantaranya : perubahan pendapatan, selera, harga barang lain dan jumlah populasi. Pergeseran kurva permintaan disajikan pada gambar 4. Misalkan tingkat pendapatan masyarakat meningkat, berarti mereka mempunyai daya beli yang lebih tinggi. Akibatnya masyarakat bersedia membayar harga satuan produk lebih tinggi pada jumlah yang sama dengan sebelumnya. Dengan kata lain konsumen mampu membeli produk yang lebih banyak pada tingkat harga yang sama dengan sebelumnya. Hal ini dijelaskan melalui pergeseran kurva permintaan ke kanan (Gambar 4a). Sebaliknya perubahan selera dari disukai menjadi kurang disukai menjadikan konsumen membeli produk dalam jumlah yang lebih sedikit pada tingkat harga yang sama dengan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran kurva permintaan ke kiri (Gambar 4b).



Gambar 4. Pergeseran Kurva Permintaan

Perubahan harga barang lain berpengaruh pada pergeseran kurva permintaan. Kenaikan harga barang substitusi (yang bersifat saling menggantikan) menggeser kurva permintaan komoditi ke kanan, lebih banyak yang dibeli pada setiap tingkat harga. Sebagai contohnya kalau harga beras meningkat maka banyak orang mengalihkan makanan pokoknya dari beras ke jagung, sehingga dengan peningkatan harga beras maka akan menggeser permintaan jagung. Kenaikan harga barang komplementernya (komoditi yang digunakan secara bersama-sama) akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Lebih sedikit komoditi yang dibeli pada setiap tingkat harga. Sebagai contohnya kenaikan harga gula maka orang akan mengurangi permintaan gula, begitu juga banyak konsumen yang mengurangi konsumsi kopi karena gula dan kopi digunakan secara bersama-sama.

Pertumbuhan jumlah populasi atau penduduk menciptakan permintaan baru. Penduduk yang bertambah ini harus mempunyai daya beli sebelum permintaan berubah. Tambah orang berusia kerja, tentunya akan menciptakan pendapatan baru. Jika ini terjadi, permintaan untuk semua komoditi yang dibeli

oleh penghasil pendapatan baru akan meningkat. Kenaikan jumlah penduduk akan menggeser kurva permintaan untuk komoditi ke arah kanan, yang menunjukkan bahwa akan lebih banyak komoditi yang dibeli pada setiap tingkat harga.

Elastisitas Permintaan

Seperti halnya pada sisi penawaran, pengaruh perubahan harga terhadap jumlah yang diminta dapat diketahui dengan menggunakan konsep elastisitas. Elastisitas harga atas permintaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$e_d = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P} = \frac{P}{Q} \cdot \frac{\Delta Q}{\Delta P}$$

Dimana P adalah harga dan Q adalah jumlah yang diminta.

Jenis-jenis Elastisitas Permintaan

Ada lima jenis elastisitas permintaan :

1. *Permintaan tidak elastis sempurna* : *elastisitas = 0*. Perubahan harga tidak mempengaruhi jumlah yang diminta. Dengan demikian, kurvanya berbentuk vertikal. Kurva berbentuk vertikal ini berarti bahwa berapapun harga yang ditawarkan, kuantitas barang/jasa tetap tidak berubah. Contoh barang yang permintaannya tidak elastis sempurna adalah tanah (meskipun harganya naik terus, kuantitas yang tersedia tetap terbatas), lukisan milik pelukis yang telah meninggal (berapapun harga yang ditawarkan atas lukisan, pelukis tersebut tidak akan mampu menambah kuantitas lukisannya), dan contoh lainnya yang sejenis.
2. *Permintaan tidak elastis* : *elastisitas < 1*. Prosentase perubahan kuantitas permintaan < dari prosentase perubahan harga. Contoh permintaan tidak elastis ini dapat dilihat diantaranya pada produk kebutuhan. Misalnya beras, meskipun harganya naik, orang akan tetap membutuhkan konsumsi beras sebagai makanan pokok. Karenanya, meskipun mungkin dapat dihemat penggunaannya, namun cenderung tidak akan sebesar kenaikan harga yang terjadi. Sebaliknya pula, jika harga beras turun konsumen tidak akan menambah konsumsinya sebesar penurunan harga. Ini karena konsumsi beras memiliki keterbatasan (misalnya rasa kenyang). Contoh lainnya yang sejenis adalah bensin. Jika harga bensin naik, tingkat penurunan penggunaannya biasanya tidak sebesar tingkat kenaikan harganya. Ini karena kita tetap membutuhkan bensin untuk bepergian. Sama halnya, ketika harganya turun, kita juga tidak mungkin bepergian terus menerus demi menikmati penurunan harga tersebut. Karakteristik produk yang seperti ini mengakibatkan permintaan menjadi tidak elastis.
3. *Permintaan uniter elastis* : *elastisitas = 1*. Prosentase perubahan kuantitas permintaan = prosentase perubahan harga. Contoh produk yang elastisitasnya uniter tidak dapat disebutkan secara spesifik. Jenis permintaan ini sebenarnya lebih sebagai pembatas antara permintaan elastis dan tidak elastis, sehingga belum tentu ada produk yang dapat dikatakan memiliki permintaan uniter elastis.

4. *Permintaan elastis : elastisitas > 1*. Prosentase perubahan kuantitas permintaan > prosentase perubahan harga. Ini sering terjadi pada produk yang mudah dicari substitusinya. Misalnya saja pakaian, makanan ringan, dan lain sebagainya. Ketika harganya naik, konsumen akan dengan mudah menemukan barang penggantinya.
5. *Permintaan elastis sempurna : elastisitas tak terhingga*. Dimana pada suatu harga tertentu pasar sanggup membeli semua barang yang ada di pasar. Namun, kenaikan harga sedikit saja akan menjatuhkan permintaan menjadi 0. Dengan demikian, kurvanya berbentuk horisontal. Contoh produk yang permintaannya bersifat tidak elastis sempurna diantaranya barang/jasa yang bersifat komoditi, yaitu barang/jasa yang memiliki karakteristik dan fungsi sama meskipun dijual di tempat yang berbeda atau diproduksi oleh produsen yang berbeda. Dengan demikian, secara nalar barang/jasa tersebut seharusnya memiliki harga yang sama pula. Misalnya saja paperclip dan pen tinta biasa (seperti pen merek S dan P yang rata-rata berharga 1000-1500). Jika kita pergi ke supermarket untuk membeli paperclip, misalnya, kita cenderung tidak akan memperhatikan perbedaan merek. Satu-satunya yang sering kita jadikan bahan perbandingan adalah harga, dimana kita akan membeli paperclip yang harganya paling murah (atau pada harga rata-rata yang diterima pasar). Akibatnya, bagi perusahaan yang menjual paperclip diatas harga rata-rata, permintaan akan barangnya akan turun ke nol. Ini karena semua paperclip, meskipun harganya berbeda-beda, memberikan fungsi yang sama.

Elastisitas harga hanyalah merupakan sifat dari kurva permintaan saja. Elastisitas tersebut tidak menentukan bentuk kurva. Elastisitas harga permintaan ditentukan oleh banyak faktor. Beberapa hal yang mempengaruhi elastisitas permintaan : Pertama, semakin banyak barang pengganti (substitusi) bagi produk tersebut, semakin elastis permintaannya. Kedua, semakin banyak macam penggunaan produk semakin elastis permintaan akan produk tersebut. Ketiga, produk yang mengambil bagian besar dari pendapatan konsumen sering memiliki permintaan yang lebih elastis dibandingkan produk yang hanya mengambil bagian pendapatan yang relatif kecil. Sebagai contohnya : permintaan mobil bersifat lebih elastis dari pada permintaan beras. Melalui grafik dapat dijelaskan bahwa apabila harga mendekati ujung atas kurva permintaan, kemungkinan permintaan lebih elastis daripada jika harga mendekati ujung bawah kurva permintaan.

Contoh :

Apabila harga es krim naik dari \$2 menjadi \$2,2 dan jumlah pembelian turun dari 10 batang menjadi 8 batang, maka elastisitas permintaan dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\frac{(10-8)}{(10+8)/2}}{\frac{(2.20-2.00)}{(2.00+2.20)/2}} = \frac{22\%}{9.5\%} = 2.32$$

Koefisien sebesar 2,32 menunjukkan bahwa kenaikan harga sebesar 1 persen akan menimbulkan penurunan permintaan sebesar 2,32 %. Elastisitas permintaan memiliki hubungan negatif (arahnya berbalikan), yaitu ketika harga naik permintaan akan turun, begitu sebaliknya.

Ada beberapa jenis elastisitas permintaan, diantaranya elastisitas pendapatan atas permintaan (*income elasticity of demand*) dan elastisitas silang atas permintaan (*cross elasticity*). Elastisitas pendapatan didefinisikan sebagai persentase perubahan dalam jumlah yang diminta dibagi dengan persentase perubahan dalam pendapatan konsumen. Dalam hal ini jumlah yang diminta sebagai variabel tak bebas, dan pendapatan sebagai variabel bebas sedangkan harga dalam kondisi *ceteris paribus* atau keadaannya tetap.

Elastisitas pendapatan atas permintaan dirumuskan :
$$e_I = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta I/I} = \frac{I}{Q} \cdot \frac{\Delta Q}{\Delta I}$$

Elastisitas pendapatan atas permintaan ini dapat menjelaskan sifat suatu barang. Jika angka elastisitas positif, maka barangnya adalah normal yaitu permintaannya naik dengan kenaikan pendapatan konsumen. Sebagai contohnya perabot rumah, beras dan lain-lain. Jika elastisitas pendapatan negatif, maka menunjukkan sifat barang inferior yaitu permintaannya turun dengan adanya kenaikan pendapatan konsumen. Sebagai contohnya gaplek, konsumen akan menggantikan konsumsi gaplek dengan beras (misalnya) apabila pendapatan konsumen naik. Sedangkan apabila nilai elastisitas sama dengan satu menunjukkan sifat barang tersebut barang netral yang tidak berubah jumlah konsumsinya walaupun pendapatan konsumen meningkat. Sebagai contohnya adalah komoditas garam, bahwa konsumen tidak akan meningkatkan atau menurunkan permintaan garam apabila pendapatan berubah. Apabila $e_I > 1$ maka elastisitas pendapatan dikatakan tinggi, umumnya untuk konsumsi barang mewah, sedangkan jika $e_I < 1$ dikatakan elastisitas pendapatan rendah umumnya untuk barang kebutuhan pokok.

Elastisitas silang atas permintaan (*cross elasticity of demand*) didefinisikan dengan persentase perubahan dalam jumlah yang diminta dari barang X, dibagi dengan persentase perubahan dalam harga barang Y. Dalam hal ini harga barang X merupakan kondisi *ceteris paribus*. Koefisien elastisitas silang ini digunakan untuk melihat hubungan kedua barang (barang X dan barang Y). Elastisitas silang diformulasikan sebagai berikut :

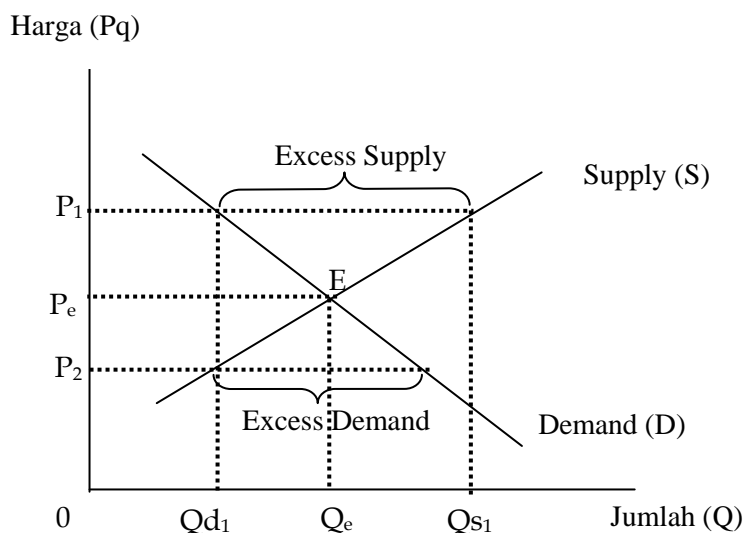
$$e_{X,Y} = \frac{\Delta Q_X / Q_X}{\Delta P_Y / P_Y} = \frac{P_Y}{Q_X} \cdot \frac{\Delta Q_X}{\Delta P_Y}$$

Apabila nilai koefisien $e_{X,Y} > 0$, menunjukkan kedua barang adalah barang pengganti (substitusi). Contoh : kenaikan harga kopi (barang Y) menyebabkan turunnya jumlah permintaan susu (barang X). Jika $e_{X,Y} < 0$, menunjukkan keduanya adalah barang saling melengkapi (komplementer), sebagai contohnya : kenaikan harga daging sapi (barang Y) akan mengakibatkan kenaikan permintaan daging ayam (barang X). dan apabila $e_{X,Y} = 0$, menunjukkan kedua barang tersebut bebas tidak saling berhubungan. Bahasan lengkap disajikan pada teori konsumsi (bab selanjutnya).

1.3 Pembentukan Harga

Dalam persaingan murni, dan dalam keadaan yang paling sederhana, kurva penawaran dari produsen adalah fungsi dari dua variabel, yaitu harga produk dan jumlah barang yang dijual pada berbagai tingkat harga. Adapun kurva permintaan dari pembeli (konsumen) merupakan fungsi antara harga produk dengan jumlah barang yang mau dibeli konsumen. Pembeli dan penjual melakukan tawar menawar atau interaksi sampai pada akhirnya dicapai suatu kesepakatan pada tingkat harga tertentu. Harga kesepakatan inilah yang selanjutnya disebut sebagai harga keseimbangan (*equilibrium price*), yaitu harga yang disepakati oleh pembeli maupun penjual atau suatu tingkat harga transaksi. Harga pembelian dan penjualan yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk jumlah barang tertentu adalah merupakan satu titik pada kurva penawaran dan juga merupakan satu titik pada kurva permintaan. Hal ini berarti bahwa harga yang disepakati kedua belah pihak berada pada perpotongan kurva permintaan dan penawaran. Keadaan ini disajikan pada gambar 5.

Kondisi keseimbangan menunjukkan adanya pasar yang jumlah diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan (istilah lain : pasar “bersih” atau *Clear*). Kenaikan harga produk (P_1) akan menyebabkan perubahan jumlah yang diminta menjadi Q_{d1} dan jumlah yang ditawarkan menjadi Q_{s1} . Kondisi yang baru $Q_{s1} > Q_{d1}$ yang berarti terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*). Hal ini menjadikan pasar tidak dalam keadaan bersih (*clear*). Apabila dibiarkan tanpa campurtangan pemerintah, maka secara otomatis mekanisme pasar akan melakukan penyesuaian guna menyetabilkan kembali pada harga keseimbangan.



Gambar 5. Penentuan Harga Pasar Suatu Barang

Mekanismenya, pada kondisi perubahan harga dari P_e ke P_1 , berarti harga terjadi kelebihan penawaran atau surplus. Penjual takut barangnya tidak laku maka penjual bersedia menurunkan harga sehingga dapat melemparkan surplus ini, dan

dengan demikian harga akan turun menuju harga keseimbangan P_e . Interaksi antara penjual dan pembeli atau konsumen dengan produsen akan membuat harga kesepakatan kembali pada P_e . Begitupun penurunan harga pada P_2 menyebabkan kelebihan permintaan (*excess demand*). Hal ini menyebabkan terjadi kekurangan di pasar, dan harga akan naik kembali menuju P_e . Pembicaraan lebih detail mengenai faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam penawaran dan permintaan dibicarakan dalam pembahasan lanjutan. Penawaran barang berkaitan erat dengan produksi dan biaya yang dibahas dalam teori produksi (*Theory of Production*) dan teori biaya produksi (*Theory of Cost Production*). Permintaan suatu barang terkait erat dengan konsumen dan akan dibicarakan mendalam dalam teori konsumsi atau permintaan konsumen (*Theory of Individual Consumer Demand*).

Latihan Soal :

- Misalkan permintaan dan penawaran telur pada berbagai tingkat harga di dalam suatu pasar adalah sebagai berikut :

Harga (Rp)	10	30	50	70	90	110
Penawaran	100	200	300	400	500	600
Permintaan	100	550	300	250	150	50

Tugas :

- Berdasarkan pada data diatas, buatlah kurva permintaan dan penawarannya. Pada tingkat harga berapakah keseimbangan pasar tercapai dan berapakah jumlah barang yang diperjualbelikan ?
 - Apakah yang berlaku (*excess supply* atau *demand*) pada harga Rp 35,00 ?
 - Apakah yang berlaku (*excess supply* atau *demand*) pada harga Rp 95,00 ?
 - Apabila pendapatan masyarakat bertambah, perubahan yang bagaimanakah yang anda ramalkan akan terjadi pada data diatas ?
- Persamaan permintaan dan penawaran atas barang A adalah $Q_D = 100 - 2P$ dan $Q_S = 20 + 5P$, dimana P adalah tingkat harga yang dinyatakan dalam ribuan.
 - Berdasarkan persamaan permintaan dan penawaran diatas, buatlah suatu tabel yang terdiri atas variabel harga (ribu rupiah), permintaan (unit) dan penawaran (unit) pada saat harga 2, 4, 6, 8, dan 10 !
 - Tentukan harga keseimbangan dan jumlah barang yang diperjualbelikan. Apakah yang terjadi (*excess supply* atau *demand*) pada harga Rp 2.500,00 dan pada harga Rp 12.000,00 ?
 - Gambarkan keadaan keseimbangan di pasar tersebut !
 - Persamaan permintaan dan penawaran atas barang X adalah:

$$Q_d = 100 - 2P \text{ dan } Q_s = 20 + 5P$$

P = tingkat harga yang dinyatakan dalam ratusan rupiah.

- Berdasarkan persamaan tersebut, buat tabel permintaan dan penawaran saat harga 1, 2, 3, 4, dan 5. Tentukan tingkat harga dan jumlah barang pada kondisi ekuilibrium serta apa yang terjadi apabila kurva penawaran bergeser ke kiri sebagai akibat tingginya harga-harga input?
- Apabila diketahui rata-rata harga sebesar 10 dan jumlah produk sebesar 30, hitunglah elastisitas harga atas permintaan dan penawaran.

KASUS 1: PERMINTAAN BERAS RUMAH TANGGA

Sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada konsumsi beras rumah tangga masyarakat Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Faktor tersebut antara lain : harga beras, pendapatan rumah tangga, harga barang lain yang bersifat substitusi atau komplementernya, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu atau isteri, tingkat pendidikan ibu dan tempat tinggal. Penelitian menggunakan metode analisis data Regresi Linear Berganda. Hasil analisis seperti tertera dalam tabel 1.

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Konsumsi Beras pada Rumah Tangga

Variabel Bebas	Satuan	Koefisien Regresi	Standar Error	Sig (0,005)
Tingkat Pendapatan	(000 Rp/bulan)	0,0156*	0,000	0,089
Harga Beras	(Rupiah)	-0,027**	0,000	0,047
Harga Jagung	(Rupiah)	-0,001	0,001	0,467
Jumlah Anggota Keluarga	(Jiwa)	3,056**	0,683	0,000
Tingkat Pendidikan	(Tahun)	0,234	0,429	0,589
Umur	(Tahun)	0,121	0,096	0,214
Tempat Tinggal RT	(desa dan kota)	7,270*	4,134	0,086
Konstanta		-14,044		
Adjusted R ²		0,402		

Sumber: Karya Tulis Ilmiah an. Amelia

***) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

*) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90%

Pada Tabel 1 dapat diketahui hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -14,044 + 0,0156 X_1 - 0,027 X_2 - 0,001 X_3 + 3,056 X_4 + 0,234 X_5 + 0,121 X_6 + 7,270 D$$

Persamaan untuk rumah tangga wilayah perkotaan:

$$Y = -6,774 + 0,0156 X_1 - 0,027 X_2 - 0,001 X_3 + 3,056 X_4 + 0,234 X_5 + 0,121 X_6$$

Persamaan untuk rumah tangga wilayah pedesaan:

$$Y = -14,044 + 0,0156 X_1 - 0,027 X_2 - 0,001 X_3 + 3,056 X_4 + 0,234 X_5 + 0,121 X_6$$

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi dari masing-masing faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Kesimpulan dari analisis fungsi permintaan beras pada rumah tangga secara significant dipengaruhi oleh pendapatan RT, harga beras, jumlah anggota keluarga dan tempat tinggal. Adapun harga jagung, umur dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh nyata.

Mendasarkan pada arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas (jumlah permintaan) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi 0,0156 pada X_1 menunjukkan pengaruh positif pendapatan terhadap jumlah konsumsi beras rumah tangga. Apabila pendapatan meningkat akan meningkatkan jumlah konsumsi beras rumah tangga. Hal ini memberikan arti bahwa beras masih merupakan barang normal, dimana apabila pendapatan RT meningkat akan meningkatkan konsumsi beras. Apabila rata-rata pendapatan Rp. 2 500 000,- dan konsumsi beras sebesar 58 kg, maka elastisitas pendapatan sebesar : $0.0156 \times 2500000/58 = 672.41$.
2. Nilai koefisien -0.027 pada X_2 menunjukkan pengaruh harga beras terhadap konsumsi beras RT adalah negatif, artinya kalau harga naik maka konsumsi beras RT menurun. Apabila harga beras saat itu Rp. 6000,- dan rata-rata konsumsi RT sebesar 58 kg, maka nilai elastisitas permintaan adalah sebesar : $0.027 \times 6000/58 = 2.793$. Elastisitas permintaan beras sebesar 2.793, menunjukkan permintaan beras adalah elastic.
3. Nilai koefisien regresi sebesar - 0,001 pada X_3 menunjukkan pengaruh harga jagung terhadap permintaan beras adalah negatif. Artinya kalau harga jagung meningkat maka permintaan beras menjadi turun. Apabila diketahui harga jagung sebesar Rp. 3600,- maka elastisitas silang jagung dengan beras sebesar : $-0.001 \times 3600/58 = -0.062$. Elastisitas silang antara jagung dengan beras bernilai -0.062 menunjukkan bahwa hubungan antara komoditas jagung dengan beras bersifat komplementer.

Kotak 1 : Teori Permintaan dan Kurva Permintaan serta Penawaran

PERMINTAAN

Beberapa Penentu Permintaan :

1. Harga barang.
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.
3. Pendapatan RT dan pendapatan rata-rata masyarakat.
4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat.
5. Cita rasa masyarakat.
6. Jumlah penduduk.
7. Ramalan keadaan di masa datang.

Hukum Permintaan

Harga dan permintaan bahwa makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Pengaruh Faktor Lain Selain Harga Terhadap Permintaan

1. Harga barang lain

Hubungan antara sesuatu barang dengan berbagai jenis-jenis barang lainnya dapat dibedakan kepada tiga (3) golongan, yaitu:

- a. barang lain itu merupakan pengganti
- b. barang lain itu merupakan pelengkap
- c. kedua barang tidak mempunyai kaitan sama sekali

a. Barang Pengganti

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Kopi dan teh adalah barang